

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada penelitian ini akan memfokuskan kepada seorang tokoh yang memiliki karir penting dalam periode di masa Pergerakan Nasional Indonesia. Beliau adalah Abdul Rivai seorang dokter dan wartawan pertama yang menerbitkan surat kabar menggunakan bahasa Melayu atau menerjemahkannya dari berbagai bahasa di Eropa. Perjalanan karir dalam kehidupannya dimulai pada tahun 1899 ketika beliau pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikan dokter yang sudah ditempuh selama bersekolah di Batavia. Beliau dipandang sebagai seseorang yang ulet dan teguh pendirian karena walaupun beliau bersekolah dengan latar pendidikan Eropa tidak lupa dengan perannya sebagai bangsa Indonesia. Peneliti menilai bahwa kajian mengenai tokoh Abdul Rivai sebagai perintis pers Indonesia dalam bentuk karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal belum banyak ditulis. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sumber dan informasi kepada khalayak umum serta pemerintah dalam mempromosikan Abdul Rivai sebagai pahlawan Nasional yang berasal dari Muko-muko, Bengkulu. Abdul Rivai merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia pers Indonesia pada awal abad ke-20. Abdul Rivai tidak berjuang dalam bentuk pergerakan politik, namun Abdul Rivai mengabdikan dirinya dalam dunia wartawan (I.N. Soebagijo, 1976:01).

Pada tahun 1900 kebijakan sistem politik di Hindia Belanda mengalami perubahan dengan menerapkan sistem politik etis atau politik balas budi. Politik Etis merupakan kebijakan yang diarahkan untuk meletakkan seluruh kepulauan

Indonesia dibawah kekuasaan Negeri Belanda. Tujuannya untuk mengembangkan Negeri dan Bangsa di wilayah tersebut ke arah pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Negeri Belanda (A. Poeze, 2008: 25). Definisi lain menyebutkan kesadaran akan panggilan moral untuk mengantarkan dan mendorong rakyat Hindia Belanda ke arah kesejahteraan. Menetapkan anggaran pasti dalam setiap wilayah di Hindia Belanda. Buah pemikiran tersebut dipelopori oleh Conrad Theodor van Deventer dalam artikel berjudul '*Eereschuld*' yang artinya Utang Budi dalam majalah *De Gids* tahun 1899 yang menginsentifkan pemisahan anggaran untuk negeri Belanda dan Hindia Belanda (A. Poeze, 2008: 25).

Menurut Conrad Theodor van Deventer juga pemerintah Belanda harus memperhatikan kemajuan daerah jajahannya terutama di Hindia Belanda yang sudah berjasa dalam memperbaiki perekonomian untuk Negeri Belanda (Susilo & Isbandiyah, 2018). Konsep ini sepenuhnya didukung oleh para politisi dalam negeri dari partai Agamis di Belanda. Dengan mendesak Ratu untuk mengubah arah kebijakan politik baru kepada kesejahteraan rakyat Hindia Belanda (A. Poeze, 2008).

Pada September 1901 politik etis secara resmi ditetapkan ketika Ratu Wilhelmina memberikan pidato tahunannya. Dengan demikian, politik etis bisa diterapkan diseluruh jajahan Negeri Belanda secara tepat dan menyeluruh. Dimulai dari tindakan perekonomian maupun dinas khusus Pemerintah yang memasuki kehidupan pedesaan yang belum sama sekali tersentuh. Bahkan secara perlahan, pemerintah membangun desa dengan pemeliharaan kesehatan , tenaga kesehatan maupun rumah orang sakit, penyuluhan pertanian membuat sistem irigasi, sistem

pengkreditan, rumah gadai, monopoli, jalan kereta api dan trem, dinas pajak dan juga pengajaran walaupun keuangan pemerintah tidak mencukupi untuk mendirikan sekolah di semua desa yang ada (A. Poeze, 2008:26).

Pada awalnya pendidikan hanya untuk kaum priyayi, namun dikarenakan banyaknya kebutuhan birokrasi yang semakin meningkat, banyak keturunan kaum pribumi biasa ataupun keturunan kaum priyayi rendah dapat masuk ke sekolah – sekolah pengajaran eropa. Hal tersebut merupakan dampak dari kebijakan politik etis bagi pendidikan Indonesia, terutama di kota-kota maupun sebagian besar di desa. Sebagai contoh pada tahun 1900 sekolah seperti *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) kembali disusun dan direncanakan sistem pengajarannya menjadi lebih stabil. Namun sekolah tersebut dijadikan untuk pegawai pemerintahan hindia Belanda (Susilo & Isbandiyah, 2018:408).

Pemerintah kolonial Belanda memang memiliki peran penting dalam pendidikan sejak diberlakukannya sistem politik etis. Karena dengan adanya persetujuan dari Gubernur Jenderal atau Dewan Pendidikan perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dan menguntungkan bagi masyarakat lokal itu bisa terjadi. Dengan adanya pendidikan, tentunya bangsa Indonesia bisa meningkatkan taraf intelektual masyarakat. Namun pendirian dalam bidang pendidikan ini hanya sebagai pencitraan yang artinya lembaga pendidikan sebagai cerminan dari upaya pemerintah Belanda untuk mempermudah eksekusi politiknya (Susilo & Isbandiyah, 2018:409).

Kemudian contoh lain seperti sekolah di Batavia yakni bernama STOVIA yang sebelumnya dinamakan Sekolah Dokter Djawa. Pada tahun 1851 resmi

didirikan tepat di rumah sakit militer di wilayah Weltevreden, Batavia. Para murid lulusan STOVIA ditahun pertama sudah dilatih untuk mengenal kasus ataupun penyakit – penyakit yang berada di masyarakat khususnya terkait dengan adanya wabah yang menyebar diseluruh wilayah Hindia Belanda pada tahun 1851. Akibatnya sekitar 1/3 penduduk di pulau jawa mengalami kematian yang tragis karena kurangnya tenaga medis yang tersedia dan mahalnya biaya untuk mendatangkan tenaga medis dari Negara Belanda. Itulah sebabnya dokter Willem Bosch membuat STOVIA untuk mendidik pemuda bumiputera untuk menangani masalah tersebut (Dahlan, 2018).

Seiring berjalannya waktu Sekolah Dokter Djawa atau STOVIA mengalami perubahan dan peningkatan terkait kualitas pengajaran maupun dalam bidang Kurikulum. Beberapa angkatan masuk antara tahun 1876 dan tahun 1880 mengalami permasalahan dan keluhan bahwa mereka dinilai lemah dalam ilmu pengetahuan mata pelajaran khususnya dalam pengetahuan bahasa Belanda. Dr. C. Eijkman Professor dari Utrech yang menjabat sebagai Direktur menuliskan laporan tahunannya pada tahun 1888, ia mengatakan “.... *Kesan saya baik dari ujian akhir maupun ujian kenaikan tingkat, adalah bahwa pada umumnya tidak ada murid yang mencapai hasil terbaik, yang dianggap terbaik oleh guru mereka, tetapi terutama mereka yang mempunyai keberanian dan memahami Bahasa Belanda...*”(Marihandono & Juwono, 2014:15).

Sehingga sekelompok besar murid tidak berhasil dalam menempuh program pendidikan di Sekolah Dokter Jawa. Tercatat ditahun 1883 sampai dengan tahun 1889 hanya 5 dokter Jawa per tahun yang lulus program. Beberapa petinggi

sekolah sekaligus dosen di Sekolah Dokter Jawa seperti dr. C. Eijkman memikirkan solusi kedepan. Membuat sebuah usul untuk menerima murid yang berasal dari sekolah Eropa saja. Program tersebut dilakukan pada tahun 1890 sampai dengan tahun 1915 (Marihandono & Juwono, 2014). Namun dalam menjalankan program tersebut, dibutuhkan seorang yang mampu untuk berbahasa Belanda.

Pada periode sebelum tahun 1900 diberlakukannya politik etis di Hindia Belanda, sedikit sekali masyarakat Hindia Belanda yang masuk ke pengajaran eropa khususnya di Jawa. Dikarenakan masyarakat Hindia Belanda lebih banyak kaum rakyat rendah dibanding dengan golongan priyayi atau elit (Niel, 1984:43). Hal ini berdampak kepada kurangnya masyarakat lokal yang belum fasih untuk berbicara bahasa Belanda. Kecuali beberapa yang memiliki keturunan petinggi daerah yang disebut sebagai dengan priyayi. Masyarakat priyayi atau elit disebut sebagai awal dari tonggak terbentuknya kesadaran Nasional. Karena pada periode tersebut, kaum priyayi merupakan orang-orang keturunan pegawai pemerintahan, keturunan raja, keturunan petinggi daerah yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran Eropa.

Sebenarnya mereka bertujuan masuk ke pengajaran Eropa hanya untuk memenuhi kantor-kantor pegawai pemerintahan yang ada, akan tetapi beberapa juga ada yang memikirkan nasib bangsanya dibawah kepemimpinan Belanda pada saat itu. Penulis mengambil contoh seperti Sosrokartono yang merupakan seorang perintis, putra Bupati Jepara, kakak dari Raden Adjeng Kartini. Beliau melanjutkan perjuangan Kartini dengan membawa surat yang ditulis sebagai acuan dalam memperjuangkan nasib bangsa. Dari surat-surat Kartini pun kita ketahui bahwa

tampak jelas alam pikiran yang menjadi sumber keinginan untuk pergi ke Eropa. Pandangan-pandangan karitini dalam surat yang dibuatnya pun menjadikan para pemuda Indonesia berhasil untuk belajar ke Negeri Belanda.(A. Poeze, 2008:32).

Sosrokartono yang merupakan kakak dari Kartini ini berhasil mendapatkan panggung di Kongres Ilmu Bahasa dan Sastra di Belanda yang ke-25. Dihadiri oleh pemuda Eropa dan beberapa petinggi dengan lantang Sosrokartono berpidato tentang nasib bangsanya. Isi pidato tersebut disebar dan ditulis melalui majalah bulanan *Neerlandia* pada Oktober 1899. Sekilas isi pidato dalam majalah tersebut dikatakan oleh Sosrokartono bahwa masyarakat Jawa pada saat itu mengalami penurunan untuk mengerti bahasa Belanda. Hal ini dikarenakan masyarakat Belanda di Hindia tidak mau berbicara bahasa Belanda(A. Poeze, 2008:33).

Permasalahan tersebut menjadi sangat kompleks yang akhirnya menjadi sebuah jawaban atas pertanyaan mengapa masyarakat Hindia Belanda belum juga maju dan berkembang seiring berjalannya waktu. Bilamana orang Jawa ingin belajar memahami bahasa Belanda mereka harus tinggal berada di pemondokan Belanda atau tinggal indekos di tengah keluarga Belanda. Hal inilah yang dilakukan oleh Ayahya seorang Sosrokartono dan Raden Adjeng Kartini. Karena untuk memungkinkan bersekolah di HBS yang pada saat itu merupakan sekolah terkenal karena pengajaran Eropanya, terbilang sangat mahal dan sulit didapatkan bagi kebanyakan orang Jawa. Bahkan sampai saat itu hanya beliaulah yang merupakan orang Jawa yang berhasil memperoleh Diploma HBS(A. Poeze, 2008:33).

Secara tidak langsung, Sosrokartono memberikan petunjuk dalam perjuangannya untuk orang Indonesia pada periode awal masa pergerakan

Nasional. Mempunyai pengetahuan bahasa, seseorang bisa memiliki wawasan dan pengertian mengenai tata pemerintahan Belanda. Untuk mencapai hal tersebut menurut Sosrokartono langkah pertama yang dilakukan adalah orang Belanda yang berada di Hindia perlu membuka diri bagi orang Jawa dalam berbicara bahasa Belanda dan mendorongnya bergaul secara bebas dan tanpa paksaan. Buah pemikiran tersebut dilakukan dalam isi penutupan pidato yang disampaikan oleh Sasrokartono pada kongres ilmu bahasa dan sastra di Belanda (A. Poeze, 2008:33). Pidato Sastrokartono merupakan penampilan terbuka pertama bagi orang Indonesia di Eropa dan disebarakan melalui surat kabar *Neerlandia* pada Oktober 1899.

Secara tidak langsung para pemuda mulai melihat perjuangan Sosrokartono untuk memperjuangkan hak-hak para pribumi Indonesia, seperti Abdul Rivai. Alasan penulis dalam memilih tema Pemikiran Abdul Rivai tentang Kaoem Moeda di surat kabar Bintang Hindia adalah beliau merupakan seorang tokoh perintis pers sekaligus seorang dokter yang menerbitkan surat kabar memakai bahasa Melayu di Belanda. Beliau mampu berbahasa Belanda yang dipelajari dengan kakaknya di Bukittinggi, sehingga Rivai direkomendasikan masuk dan belajar di *Sekolah Dokter Djawa* atau STOVIA, Batavia. Selama menjadi murid *Sekolah Dokter Djawa* atau STOVIA, Rivai aktif dalam mempelajari ilmu kedokteran dan menyukai pelajaran Bahasa asing lainnya, seperti bahasa Jerman, bahasa Perancis, dan Inggris. Rivai menerjemahkan berbagai karangan bahasa Asing ke bahasa Melayu, contohnya karangan dari tuan Servaas de Bruyn dengan judul buku '*Zelfonderricht*' (Harahap, 1939:05-06).

Setelah lulus dari STOVIA dan mendapatkan gelar “*Inlandsche Arts*”, beliau ditugaskan di Deli dan diberi upah. Upah tersebut ditabung selama 5 tahun untuk pergi ke Negeri Belanda. Pada akhirnya di tahun 1899 Rivai tiba di Negeri Belanda dengan perbekalan yang cukup. Sesampainya di Belanda, Rivai melanjutkan pendidikan kedokterannya dan rajin menulis ke berbagai surat kabar dengan memakai bahasa Melayu. Tujuannya adalah untuk mudah dipahami oleh para pemuda Indonesia di Belanda. Karena pada saat Rivai gencar menuliskan pemahamannya ke berbagai surat kabar, beberapa pemuda Indonesia telah datang lebih dulu ke Belanda.

Alasan penulis mengangkat Tema tersebut adalah ketika Rivai menjadi murid di STOVIA, Rivai memiliki sikap teguh dalam pendiriannya sehingga tidak lupa bahwa beliau merupakan bangsa Indonesia yang harus memajukan bangsa nya. Rivai di kelilingi oleh orang-orang Eropa karena kemampuan bahasa Belanda nya yang baik, momentum tersebut dimanfaatkan oleh Rivai sebagai bekal ketika nanti di Belanda mengalami kesulitan, Rivai bisa menghubungi mereka. Tujuan peneliti mengangkat tema tersebut juga untuk mencari tahu bagaimana pemikiran Abdul Rivai menjadi sebuah contoh kepada kaum muda pada masa pergerakan nasional.

Kemudian peneliti melihat belum ada penelitian yang membahas secara spesifik mengenai pemikiran Abdul Rivai tentang Kaoem Moeda di surat kabar Bintang Hindia. Adapun penelitian yang membahas secara spesifik mengenai Tokoh Abdul Rivai yaitu Jurnal skripsi milik Andrizal Samidtro, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, dengan judul Biografi Abdul

Rivai Di Bengkulu 1871 - 1933. Didalam tulisannya tersebut Andrizar menjelaskan bagaimana tokoh Abdul Rivai semasa hidupnya. Dari ketika kecil sampai dia belajar di Belanda dan menerbitkan sebuah surat kabar menggunakan bahasa Melayu. Abdul Rivai merupakan seorang dokter yang mengabdikan dirinya untuk ikut semangat dalam kemajuan bangsa. Dengan ilmu pendidikan, pers dan juga sebagai dokter.

Beberapa Jurnal Artikel milik Miftahul Habib Fachrurozi, M. Pd. Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, dengan judul Abdul Rivai: Potret Intelegensia Bumiputra Pada Awal Abad Kedua Puluh. Didalam tulisannya Miftahul Habib Fachrurozi menjelaskan perkembangan pendidikan Barat di Hindia Belanda pada abad ke-19, mengetahui perubahan elit Bumiputra terpelajar pada awal abad ke-20 dan Abdul Rivai sebagai salah satu intelegensia Bumiputra yang paling berpengaruh pada awal abad ke-20. Karena beliau yang pertama kali menerbitkan surat kabar dalam bahasa Melayu ketika menjadi kepala redaksi dalam surat kabar Bintang Hindia. Hal ini menjadikan sebuah keunikan karena surat kabar tersebut terbit pada tahun 1903 di Belanda dan disebarkan ke para pelanggan di Hindia Belanda. Namun pada tahun 1907 penerbitan surat kabar tersebut dihentikan oleh pemerintah karena penulisannya yang sangat radikal. Surat kabar Bintang Hindia tidak berumur panjang akan tetapi tidak membuat Abdul Rivai menyerah dalam semangat memperjuangkan jurnalistik nya.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada kaidah penelitian sejarah yakni aspek temporal (waktu) dan aspek spasial (ruang). Batasan temporal dalam penelitian adalah dari tahun 1903 – 1907. Tahun 1903 merupakan awal dibentuknya surat kabar Bintang Hindia yang dipelopori oleh Clockener Brousson dan Abdul Rivai menjadi kepala Redaksi. Sedangkan pada tahun 1907 merupakan tahun ditutupnya penerbitan surat kabar Bintang Hindia yang dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Abdul Rivai tentang Kaoem Moeda di Surat Kabar Bintang Hindia tahun 1903 – 1907?
2. Bagaimana dampak pemikiran Abdul Rivai bagi pergerakan Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pemikiran tokoh seorang Abdul Rivai mengenai Kaoem Moeda di surat kabar Bintang Hindia tahun 1903 – 1907
- b. Untuk mengetahui peranan Abdul Rivai pada masa kesadaran Nasional tahun 1903 – 1907

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan akademis serta kegunaan non-akademis. Kegunaan penelitian secara akademis ialah untuk

dijadikan referensi dan bahan masukan untuk perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, khususnya untuk mata kuliah Sejarah Intelektual.

b. Kegunaan non-akademis penelitian ini adalah sebagai informasi mengenai tokoh Abdul Rivai kepada bangsa Indonesia.

D. Kerangka Analisis

Konsep mengenai pemikiran tokoh Abdul Rivai yang sejalan dan dirasa mendekati untuk mendukung penulisan ini yaitu konsep yang dikemukakan oleh Jean Piaget mengenai Teori Pikiran. Teori pikiran (TP) adalah kemahiran untuk menghubungkan keadaan mental - kepercayaan, intensi, hasrat, berpura-pura, pengetahuan, dan lain-lainnya. - kepada diri sendiri dan orang lain dan untuk memahami bahwa orang lain memiliki kepercayaan, kehendak dan intensi yang beda dari diri kita sendiri.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara dan aturan ilmu sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan yang diungkapkan oleh Gottschalk yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), krtitik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Daliman, 2018:25).

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yakni heuristik, yaitu mengumpulkan sumber. Sumber berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu tulisan-tulisan Abdul Rivai di Surat kabar Bintang Hindia. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku maupun jurnal yang secara umum maupun spesifik berhubungan dengan topik penelitian yang didapatkan beberapa tempat yaitu, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap kedua yang dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah tahap kritik atau verifikasi. Verifikasi itu ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Kuntowijoyo, 2013:77). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber dengan melakukan perbandingan sumber-sumber sezaman. Sedangkan kritik intern membuktikan kelayakan atau kredibilitas sumber. Peneliti mengkritisi dengan cara membandingkan data-data yang telah didapatkan. Setelah melakukan kedua kritik tersebut, peneliti mendapatkan fakta sejarah.

3. Interpretasi

Tahap ketiga melakukan interpretasi, Interpretasi merupakan pemberian makna pada pada fakta-fakta yang telah diverifikasi. Maka fakta-fakta yang dikumpulkan dirangkai menjadi satu rangkaian peristiwa sejarah.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap terakhir melakukan penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (Daliman, 2018:26).

F. Sumber Penelitian

Sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan Abdul Rivai di surat kabar Bintang Hindia tahun 1903-1907. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, yaitu disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah (Daliman, 2018:50). Sumber sekunder yang digunakan berupa jurnal maupun buku-buku yang secara umum maupun spesifik berhubungan dengan topik penelitian. Sumber yang didapatkan yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.